

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala masalah kehidupan manusia sebenarnya tidak terlepas dari realitas sosial atas pola perilaku budaya dan pola pikir manusia. Perilaku dan pola pikir manusia inilah yang dimaksud fakta sosial dalam sosiologi sastra (Sujarwa, 2019 :2). Dengan kata lain, keberadaan fakta imajinatif adalah bagian dari fakta sosial yang menaungi perilaku budaya dan pola pikir manusia pada jamannya. Sosiologi sastra mampu menjadi ilmu tafsir sastra yang erat kaitannya dengan pengarang, masyarakat, dan materi sastra itu sendiri. Dalam sosiologi sastra, yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra sedangkan objeknya adalah kehidupan manusia dalam dunia rekaan sebagai hasil imajinasi.

Sastra dan masyarakat merupakan segala permasalahan kehidupan yang tidak dapat terpisah. Sastra hadir sebagai respon dari adanya permasalahan kehidupan sosial yang berada di masyarakat atau bisa dikatakan bahwa sastra merupakan cermin keadaan masyarakat yang dituangkan dalam coretan pena fiksi. Para sastrawan melakukan pemikiran yang mendalam untuk memahami makna kehidupan yang ada melalui proses pemikiran kreatif yang mendalam, kemudian terciptalah sebuah karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat yang nyata seperti novel maupun cerpen.

Cerpen merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut persoalan atau kehidupan manusia. Cerpen memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku serta jumlah

kata yang digunakan. Sebuah cerpen biasanya akan langsung mengarah pada topik utama cerita, karena memang cerpen adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita, dan memiliki tokoh cerita serta situasi cerita yang terbatas.

Sebuah cerpen menyajikan sebuah cerita kepada pembacanya seperti peristiwa yang jalin menjalin berdasarkan urutan atau hubungan sosial tertentu. Dalam bersosialisasi manusia tidak bisa lepas dari sebuah interaksi sosial. Konsep interaksi sosial yang dimaksudkan di sini adalah sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Interaksi sosial tidak akan terjadi jika hanya ada kontak tanpa diikuti dengan komunikasi, dan suatu tindakan timbal balik tidak akan terjadi bila tidak dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Menurut Simmel (dalam Syukur, 2018: 122) masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Bagi Simmel dalam interaksi tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, tetapi yang penting adalah adanya interaksi. Jadi, melalui interaksi timbal balik, di mana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka masyarakat itu akan muncul. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Maunah (2016: 3) mengemukakan bahwa interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu. Tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jadi, interaksi sosial merupakan proses dasar dalam setiap masyarakat, dan sifat-sifat manusia dipengaruhi sangat mendalam oleh tipe-tipe

utama interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Pergaulan hidup akan terjadi dalam suatu kelompok sosial apabila terjadi suatu kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dengan mempelajari interaksi sosial, kita akan dapat memahami berbagai permasalahan sosial.

Manusia berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat penting bagi manusia karena secara harfiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan ditakdirkan untuk hidup bermasyarakat serta berinteraksi satu sama lain demi tercapainya pemenuhan kebutuhan.

Bentuk interaksi sosial juga banyak terdapat di dalam karya sastra. Salah satunya adalah cerpen yang merupakan cerita yang berbentuk singkat dan padat. Walaupun memiliki bentuk yang singkat dan padat, cerpen tidak kehilangan esensi dan maknanya dalam menyampaikan gagasan dan pemikiran pengarang. Cerpen-cerpen yang berkembang di Indonesia banyak mengangkat masalah sosial dan kemanusiaan, salah satunya adalah cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti.

Hamsad Rangkuti lahir 7 Mei 1943 di Titikuning, Medan, Sumatra Utara. Cerpen-cerpennya dimuat dalam berbagai harian dan majalah dalam dan luar negeri. Beberapa cerita pendeknya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan Jerman, antara lain dimuat dalam *New Voice in Southeast Asia Solidarity* (1991), *Manoa, a Pacific Journal of International Writing*, University of Hawaii Press (1991), *Beyond The Horison, Short Stories from Contemporary Indonesia*, Monash Asia Institute, *Jurnal Rima*, *Review of Indonesia and Malaysian affairs*, University

Sydney. Vol. 25, 1991. Cerpen-cerpennya juga termuat dalam beberapa antologi cerita pendek antara lain *Cerpen-cerpen Indonesia Mutakhir*, editor: Suratman Markasam, 1991, *Derabat: Cerpen Pilihan "Kompas" 2000. Cerpen "Panggilan Rasul"* dimuat dalam *Antologi Cerpen Indonesia, Jilid 2*, editor: Satyagraha Hoerip, dimuat pula dalam buku resmi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk tingkat SMU di seluruh Indonesia.

Kumpulan cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti belum pernah diteliti khususnya terkait dengan interaksi sosial. Tokoh dalam cerpen digambarkan dengan interaksi yang terjalin dalam ceritanya, baik interaksi antarindividu dengan tokoh lain maupun dengan kelompok masyarakat yang tergambar dalam cerita. Permainan alur dibawakan Hamsad pada cerpen berjudul *Panggilan Rasul* yang berkisah tentang mitos khitan yang terlanjur diyakini dalam kehidupan sebuah kampung. Sebuah keluarga yang hendak mengkhitan anak ketiganya pun tak luput dari mitos. Bukan tanpa sebab, dua anak sebelumnya meninggal ketika disunat, dan kini ketika anak ketiga hendak dikhitan, tentu saja mereka khawatir akan bernasib sama. Namun, Hamsad Rangkuti mampu meredakan semua itu. Bahkan memberi ketenangan dengan humor segar. Ia mampu menyingkirkan mitos itu dengan menghadirkan penjelasan medis yang masuk akal, bahwa meninggalnya kedua anak sebelumnya ketika khitan disebabkan adanya bagian urat vital yang terputus yang bisa menyebabkan kematian.

Dalam cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti terdapat berbagai interaksi sosial yaitu masalah yang berkaitan dengan interaksi manusia dan masyarakat sekitarnya. Cerpen tersebut dikaji dengan teori interaksi sosial atas

dasar pendapat Simmel, yang menyatakan bahwa dunia nyata disusun atas tindakan dan interaksi, serta ia memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi yang terjadi pada masyarakat yaitu interaksi berdasarkan bentuk dan interaksi berdasarkan tipe.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk membuat penelitian terkait kumpulan cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti. Adapun judul penelitian yang diambil yaitu “Interaksi Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Panggilan Rasul* Karya Hamsad Rangkuti”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti?
2. Bagaimana interaksi sosial berdasarkan tipe dalam cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam kumpulan cerpen *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti.
2. Untuk mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan tipe dalam cerpen kumpulan *Panggilan Rasul* karya Hamsad Rangkuti.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Sebagai model penerapan teori interaksi sosial George Simmel dalam kajian cerpen atau karya sastra lainnya.

b. Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Panggilan Rasul” karya Hamsad Rangkuti.
2. Dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang sejenis secara lebih mendalam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, terutama bidang bahasa dan sastra indonesia. Khususnya bagi pembaca dan penikmat sastra.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.